



Evaluation of the Arabic Curriculum Implementation at PTKAIS

Muhammad Natsir

Universitas Islam Nahdhatul Ulama (UNISNU) Jepara

Corresponding e-mail: natsir@unisnu.ac.id

Abstract:

KKNI (Indonesian National Qualifications Framework) as a basis for strengthening competitive competencies at the global level. In particular, strengthening Arabic language competence is oriented towards responding to the socio-religious reality of society, as well as responding to realities in a global context. And this has implications for strengthening the curriculum with the character of local wisdom and is varied. This research includes applied research with qualitative and quantitative approaches, using an evaluative descriptive design. This research aims to; 1) describe the system for evaluating the implementation of the PBA curriculum at PTKAIS throughout the Pati Residency, namely Unisnu Jepara and IP. MAFA. Starch. 2) analyze and describe the evaluation of the implementation of the PBA PTKAIS Curriculum throughout the Pati Residency, using the CIPP evaluation model (context, input, process, product). The results showed that the model for evaluating the implementation of the PBA PTKAIS Curriculum throughout the Pati Residency was formulated using the CIPP model based on the IQF. The results of the PBA PTKAIS evaluation using the CIPP evaluation model show good average results for all components and indicators in the CIPP model, namely; context, input, process, product components. The follow-up of the evaluation results is to recommend improving the curriculum and learning system in the technical and non-technical domains.

Keyword: Curriculum; Arabic Language; PTKAIS;

Received:
March, 9th 2023

Revised:
June 24th 2023

Accepted:
June, 28th 2023

Evaluasi Implementasi Kurikulum Bahasa Arab Di PTKAIS

Muhammad Natsir

Universitas Islam Nahdhatul Ulama (UNISNU) Jepara

Corresponding e-mail: natsir@unisnu.ac.id

Abstrak:

KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) sebagai basis untuk penguatan kompetensi yang berdaya saing di tingkat global. Secara khusus, penguatan kompetensi bahasa Arab diorientasikan untuk merespons realita sosial-religius masyarakat, juga merespons realita dalam konteks global. Dan hal ini berimplikasi pada penguatan kurikulum berkarakter kearifan lokal (local wisdom) dan bersifat variatif. Penelitian ini termasuk penelitian terapan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan desain deskriptif evaluatif. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan sistem evaluasi implementasi kurikulum PBA di PTKAIS Se-Karesidenan Pati, yaitu Unisnu Jepara dan IP. MAFA. Pati. 2) menganalisa dan mendeskripsikan evaluasi implementasi kurikulum PBA PTKAIS Se-Karesidenan Pati, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (context, input, proses, product). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi implementasi kurikulum PBA PTKAIS Se-Karesidenan Pati dirumuskan dengan menggunakan model CIPP berdasarkan pada KKNI. Hasil evaluasi PBA PTKAIS dengan menggunakan model evaluasi CIPP menunjukkan hasil dengan rata-rata baik di semua komponen dan indikatornya dalam model CIPP, yaitu; komponen context, input, proses, product. Tindak lanjut dari hasil evaluasi adalah merekomendasikan untuk membenahi sistem kurikulum dan pembelajaran pada ranah teknis dan non teknis

Kata Kunci: Kurikulum; Bahasa Arab; PTKAIS;

Received:
March, 9th 2023

Revised:
June 24th 2023

Accepted:
June, 28th 2023

PENDAHULUAN

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau KKNi adalah suatu rujukan nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam Perpres nomor 8 tahun 2012, bahwa KKNi merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di beberapa sektor. (Depdiknas, 2010)

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) secara resmi diformulasi oleh Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNi yang saat ini secara simultan telah disosialisasikan, termasuk sosialisai kepada kalangan perguruan tinggi. Implementasi KKNi ditargetkan tahun 2016, yakni penyetaraan antara kualifikasi lulusan dengan kualifikasi KKNi, pengalaman pembelajaran lampau (PPL), pendidikan multi entry dan multi exit, dan pendidikan sistem terbuka.

Akan tetapi, istilah KKNi masih belum dipahami secara komprehensif sebagai sebuah kurikulum yang harus digunakan dan diimplementasikan khususnya di jenjang perguruan Tinggi, hal ini bisa kita lihat dari contoh sederhana, banyak top leader perguruan tinggi yang masih kurang tepat dalam penyebutan KKNi, sebagai “ Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia, Kualifikasi kurikulum Nasional Indonesia, Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia ” dan sebagainya.

Kesalahan variatif dalam pemahaman dan penafsiran yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa KKNi dipahami hanya sebatas kurikulum. Akibatnya mayoritas perguruan tinggi di Indonesia saat ini sedang “demam kurikulum KKNi”. Padahal, KKNi bukan kurikulum. Bahkan secara lebih tegas bahwa KKNi tidak hanya membidangi pendidikan tinggi, melainkan berbagai sektor, seperti tenaga kerja, birokrasi pemerintah, pelatihan, industri, dunia usaha dan bidang lainnya sebagaimana tergambar dalam Perpres nomor 8 tahun 2012. Dengan demikian, KKNi bidang pendidikan tinggi hanya salah satu sektor dari KKNi secara umum, adapun kurikulum yang harus mengacu pada KKNi hanya bagian kecil dari mata rantai panjang KKNi bidang pendidikan tinggi. (Sutrisno & Suyadi, 2016)

Sementara prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNi adalah unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran (learning outcomes) yang diperoleh melalui proses pendidikan, pelatihan atau pengalaman yang telah dilampauinya, yang setara dengan deskriptor kualifikasi untuk suatu jenjang tertentu. Terkait dengan proses pendidikan, capaian pembelajaran merupakan hasil akhir atau akumulasi proses peningkatan keilmuan, keahlian dan keterampilan seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal atau nonformal. Dalam arti yang lebih luas, capaian pembelajaran juga diartikan sebagai hasil akhir dari suatu proses

peningkatan kompetensi atau karir seseorang selama bekerja. Pinsip dasar ini sesuai dengan pendekatan yang dilakukan oleh negara-negara lain dalam mengembangkan kerangka kualifikasi masing-masing. (Noor, 2018)

Selanjutnya, Kurikulum perguruan tinggi di Indonesia tidak serta merta ada seperti sekarang ini, tetapi memiliki sejarah panjang yang tercatat dalam perubahan-perubahan kebijakan dalam undang-undang tentang kurikulum itu sendiri. Mulai kurikulum yang berbasis pokok sistem pendidikan nasional pancasila tahun 1965 sampai pada kurikulum Kerjasama Perguruan Tinggi (Peraturan Mendikbud no 14 tahun 2014). (Noor, 2018)

Secara essensi, rumusan kurikulum dan kompetensi pembelajaran bahasa Arab di sekolah/ madrasah tidak mengalami perubahan yang signifikan, baik di kurikulum KBK, KTSP, dan K13. Dari aspek kompetensi bahasa, ketiga kurikulum tersebut memiliki kesamaan dalam substansinya; dalam tema atau topik, maharoh, dan kompetensi dasar. Perbedaannya terletak pada srtuktur kurikulum dan pendekatan pembelajarannya. KBK dan KTSP masih mengisyaratkan pendekatan komunikatif yang diintegrasikan dengan Contextual Teaching and Learning (CTL). Sementara K13 mengeksplisitkan pendekatan saintifik (Scientific Approach) yang pada realitanya memusingkan guru dalam menyusun RPP maupun implementasi pembelajaran bahasa Arab di kelas. Hal yang menjadi ciri khusus K13 adalah adanya kompetensi inti1 (nilai religius) dan penegasan secara eksplisit kompetensi inti 2 yang menekankan aspek sikap (kerjasama, disiplin, santun, kebangsaan, sosial, kepedulian dsb). Kompetensi inti terkait dengan kompetensi dari mapel terdapat kompetensi inti 3 dan 4. Kompetensi inti 3 lebih fokus pada kompetensi kognitif, sedangkan kompetensi inti 4 lebih fokus pada kompetensi psikomotorik atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *kafa'ah mahariyah*. Kompetensi, terutama kompetensi inti 3 dan 4 dispesifikasikan dalam bentuk kompetensi dasar (KD). (Ainin, 2018)

Pergeseran kurikulum dari KTSP ke Kurikulum K13 menuntut beberapa konskuensi baik dalam ranah implementasi maupun evaluasi. Juga agar valid dalam mengukur dan menilai ketercapaian kurikulum diperlukan adanya penilaian otentik dengan seluruh instrumennya, yaitu, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses Belajar maupun hasil belajar. (Rusilowati, 2013)

Perubahan kurikulum di perguruan tinggi didasari argumentasi adanya Globalisasi yang menghendaki perubahan pendidikan tinggi yang bersifat mendasar. Bentuk perubahan-perubahan tersebut adalah: (1) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat dunia (global), (2) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis (utamanya dalam pendidikan dan praktek berkewarganegaraan), dan (3) perubahan dari

pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. (Direktorat Pendidikan Tinggi, 2008)

Kurikulum pendidikan di Indonesia melalui dua tahap. Tahap pertama di tingkat nasional berupa pengembangan materi pokok kurikulum yang bersifat substantif-akademik. Hal ini untuk menjamin adanya standarisasi yang bersifat nasional. Tahap kedua di masing-masing lembaga untuk melengkapi materi pokok dengan muatan lokal sehingga menjadi kurikulum utuh.

Selanjutnya, penguatan kompetensi bahasa Arab diposisikan sangat penting dalam rangka memahami dan mendalami dan menguasai sumber ajaran Islam, yang selanjutnya ditransformasikan kepada masyarakat. Penguatan kompetensi bahasa Arab diorientasikan untuk merespons realita sosial-religius masyarakat, juga merespons realita dalam konteks global. (Ansori, 2012)

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di perguruan tinggi Islam agaknya lebih fleksibel, karena pencapaian tujuan pembelajarannya hanya berorientasi pada kebutuhan institusi, tidak berdasarkan standar nasional seperti pada MA. Pemerintah, dalam hal ini mendiknas memberi keleluasaan kepada pengelola lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Pemerintah hanya memberi rambu-rambu pedoman pengembangannya. (Kepmendiknas RI. Kurikulum PT. 2002). Realita dan kondisi seperti inilah yang menjadikan kurikulum di PT Islam pada khususnya relative bervariasi dan memiliki model tersendiri yang bahkan berkarakter kearifan lokal (*local wisdom*).

Kurikulum yang beragam dari sisi substansi dan isi dari masing-masing PT Islam, maka kiranya sebagai tindak lanjut perlu adanya eksplanasi, monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kurikulum PBA PT Islam di Indonesia. Dalam hal ini peneliti tertarik mengambil 2 sampel PT Keagamaan Islam swasta untuk dijadikan obyek penelitian deskriptif dan evaluatif terhadap Kurikulum PBA PTKAIS di masing-masing Prodi, meliputi; perencanaan, pelaksanaan (*implementasi*) dan sistem penilaian dan evaluasi kurikulum tersebut dengan merujuk pada teori manajemen kurikulum.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini termasuk penelitian terapan (*applied research*) yakni Penelitian dalam kategori penelitian evaluasi (*evaluation research*) yaitu penelitian yang bertujuan memberikan masukan atau mendukung pengambilan keputusan tentang alternative tindakan setelah dilakukan evaluasi. (Ginting & Helmi Situmorang, 2008)

Penelitian terapan (*applied research*), yaitu tipe penelitian yang mempergunakan *practical reason* untuk menjawab sesuatu masalah yang muncul pada suatu ketika, agar dapat melakukan sesuatu yang lebih baik. Penelitian terapan

ini difokuskan pada pemecahan masalah-masalah praktis, dalam rangka penentuan kebijakan. Penelitian terapan kemudian diklasifikasikan menjadi penelitian evaluasi, penelitian pengembangan dan penelitian aksi. (Manaroinsong, 2013)

Secara eksplanasi (penjelasan) penelitian dapat juga dikaji menurut tingkatannya yang didasarkan kepada tujuan dan obyek-obyeknya, yaitu; yang bertujuan mempelajari, mendeskripsi, mendeteksi (mengungkapkan). Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, deskriptif sendiri dapat dibedakan antara survei deskriptif dan survei perkembangan. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui variabel tunggal/mandiri tanpa menghubungkan dengan variabel lain dan penelitian ini tidak memakai hipotesis. (Manaroinsong, 2013)

Berdasarkan tingkatan dan tujuannya, penelitian ini menggabungkan antara survei deskriptif dan perkembangan. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeteksi (mengungkapkan) substansi isi kurikulum PBA di 6 Prodi, implementasi dan evaluasi kurikulum PBA PTKAIS se-Karesidenan Pati dengan segala dinamika perkembangannya.

1- Data dan sumber data

Data bagian yang penting dalam penelitian, hal yang dicari untuk diungkap secara ilmiah oleh peneliti. Data dapat berupa suatu informasi atau fenomena penting, sah, dan terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan oleh suatu penelitian secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. (Ainin, 2010)

Data primer berupa informasi dan konsep terkait substansi kurikulum, implementasi dan sistem penilain dan evaluasi kurikulum PBA di 6 prodi., pada Fakultas keagamaan di PTKAIS se-Karesidenan Pati, dan data tersebut bersumber dari telaah dokumentasi kurikulum PBA PTKAIS di masing-masing Prodi dan Dosen PBA melalui wawancara dan angket untuk mengukur ketercapaian kurikulum PBA. Sementara data sekunder berupa konsep dan teori terkait implementasi kurikulum PBA PTKAIS yang meliputi; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum PBA yang bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian yang terkait.

2- Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTKAIS) se-Karesidenan Pati yang meliputi; semarang, demak, kudus, Pati dan Jepara. Sedangkan sampel dalam hal ini adalah dua PTKAIS, yaitu; Unisnu Jepara, dan IP. MAFA Pati. Secara terperinci sampel diambil dari 6 Prodi di masing-masing PTKAIS yang memberlakukan mata kuliah bahasa Arab. Program studi di Unisnu, meliputi; Prodi HKI, Perbankan Syariah, PAI, Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Ekonomi Islam. Dan Prodi di IP, MAFA, yaitu Prodi Pendidikan Bahasa Arab.

3- Teknik pengumpul data

Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa macam, yaitu;

- a) Angket kuesioner: teknik ini digunakan untuk dapat memperoleh dan memberikan informasi penting dan jelas tentang implementasi kurikulum PBA PTKAIS yang meliputi; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PBA.
- b) Wawancara: teknik ini digunakan untuk dapat memperoleh data dan informasi penting terkait strategi dan model pembelajaran yang digunakan serta informasi terkait keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran yang digunakan, khususnya ketika merespons adanya masa pandemi.
- c) Dokumentasi: teknik ini digunakan untuk menggali dan mengeksplor informasi melalui dokumen kurikulum; isi dan substansi serta perangkat pembelajaran di masing-masing prodi. Data yang telah dihasilkan dari penelitian kemudian dianalisa dengan metode; mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis dan menyusun ke dalam pola yang sistematis.

4- Teknik analisa data

Data dari hasil wawancara dan anget kemudian dianalisa secara deskriptif, data kuantitatif yang berasal dari instrumen dicari skor reratanya, kemudian dikonfirmasi ke dalam data kualitatif dengan menggunakan skala Likert atau skala 5, kemudian dideskripsikan. Hasil diskripsi dijadikan dasar untuk penilaian apakah kurikulum PBA PTKAIS se-Karesidenan Pati telah dilaksanakan dan diimplemetasikan sesuai dengan prosedur dan teknis yang ideal, dan apakah hasil evaluasi kurikulum menunjukkan target yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Model evaluasi kurikulum yang digunakan adalah model CIPP (context, input, process, dan product), dengan merumuskan komponen dan indikator yang disesuaikan dan diadaptasi berdasarkan teori yang paten. Skala instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 kategori, yaitu; sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, kurang sesuai, dan sangat kurang. (Mardapi, 2017)

Bentuk konversi data kuantitatif menjadi kualitatif menggunakan skala 5 ini sebagai berikut;

Tabel 1: konversi data kuantitaif menjadi kualitatif

Rum	Rerata Skor	Klasifikasi
$X > x_i + 1,8 \times s_{bi}$	> 4,2	Sangat baik
$x_i + 0,6 \times s_{bi} < X \leq x_i + 1,8 \times s_{bi}$	> 3,4-4,2	Baik
$x_i - 0,6 \times s_{bi} < X \leq x_i + 0,6 \times s_{bi}$	>2,6-3,4	Cukup
$x_i - 1,8 \times s_{bi} < X \leq x_i - 0,6 \times s_{bi}$	>1,8-2,6	Kurang
$X \leq x_i - 1,8 \times s_{bi}$	$\leq 1,8$	Sangat Kurang

Analisis data secara kualitatif adalah menganalisa data hasil angket dari responden atau informan yaitu para dosen pengajar bahasa Arab di 6 prodi yang diteliti. Data yang telah diumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga jenis tahapan

yang dilakukan secara bersamaan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. (Sugiyono, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi disepadankan dengan penilaian, yaitu serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian hasil belajar muaranya adalah pada kegiatan pengambilan keputusan tentang proses dan hasil belajar yang didukung dengan data secara akurat dan terpercaya. (Munip, 2017)

Data yang akurat dikumpulkan melalui kegiatan pengukuran terhadap hasil belajar baik dengan menggunakan instrumen tes maupun nontes. Penilaian di sini adalah memberi nilai tentang kualitas sesuatu. Penilaian fokus pada menemukan jawaban dari pertanyaan apa, bagaimana, dan seberapa jauh suatu proses atau suatu hasil yang diperoleh seseorang atau suatu program tertentu. (Munip, 2017)

Penilaian kurikulum harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Penilaian aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan, dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri. Adapun penilaian aspek sikap dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi inti. (Mulyasa, 2017)

Selanjutnya, pada BAB X pasal 60 Peraturan Pemerintah No.9 tahun 2005 dijelaskan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas; 1) penilaian hasil belajar oleh pendidik. 2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan. 3) penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

Pada pasal 64 dari Peraturan Pemerintah No.9 tahun 2005, dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, UTS, UAS, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian ini digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar kelompok Mapel agama dan akhlak mulia serta Mapel kewarganegaraan dan kepribadian melalui; 1) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap. 2) ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur kognitif. Penilaian hasil belajar kelompok Mapel Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diukur melalui ulangan, penugasan atau bentuk lain sesuai dengan karakteristik materinya. Penilaian hasil belajar kelompok Mapel Estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan

afeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik. Penilaian hasil belajar kelompok Mapel jasmani, oleh raga dan kesehatan dilakukan melalui; 1) pengamatan perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi. 2) ulangan, dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Evaluasi merupakan komponen untuk mengetahui efektifitas pencapaian tujuan. Dalam kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum dan digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat terkait pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru, dan proses pembelajaran. (Hidayat, 2013)

Rumusan tahapan evaluasi kurikulum pendidikan- secara sederhana- dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut;

a. Merumuskan tujuan Evaluasi

Tujuan Evaluasi dapat dirumuskan dengan rumusan yang detail. Evaluasi dapat ditentukan dengan tujuan-tujuan, diantaranya;

- 1) mengukur informasi/data
- 2) mengukur tingkat kecenderungan ilmiah
- 3) mengukur potens/kekuatan untuk justifikasi
- 4) mengidentifikasi kelemahan satu aspek dari beberapa aspek ilmiah

b. Merumuskan strategi, media dan situasi

Evaluasi dapat dilakukan dengan strategi atau model evaluasi yang dikembangkan di ranah pendidikan, sebagai contoh model evaluasi yang sering digunakan dan dianggap komprehensif yaitu model CIPP oleh Stufflebeam dkk, yaitu;

- 1) evaluasi konteks: memerinci lingkungan kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.
- 2) Input: SDM, sarana prasarana, anggaran dana dan prosedur dan aturan yang diperlukan
- 3) Proses: koleksi data penilaian program dan implementasinya dalam praktik pelaksanaan program.
- 4) dan product: target yang dicapai atau tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuannya.

c. Mengumpulkan dan mengkaji data

Semua data dan informasi yang telah terkumpul kemudian dikaji, dan dikritisi. Adapun informasi dan data yang dikumpulkan meliputi;

- 1) Data terkait kesahihan hipotesis dari kurikulum dan tingkat perkembangan yang dihasilkan dari kurikulum.
- 2) Data hasil eksplorasi berupa aspek kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum, dan mengoreksi laju pelaksanaan proses pendidikan.
- 3) Data terkait tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran; aspek kognitif, psikomotorik, afektif dan skill atau maharoh.
- 4) Data terkait perbedaan individu siswa dan menemukan kecenderungan siswa, kemampuan dan kesiapan dalam proses pembelajaran.
- 5) Data terkait motivasi siswa dalam melakukan mastery learning untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan hasil belajar.
- 6) Data terkait dengan respons siswa terhadap evaluasi; problem yang menuntut solusi yang sesuai, pemikiran siswa difokuskan pada solusi dari situasi kondisi tersebut, dengan upaya untuk mengembangkan skill dan meluruskan perilaku mereka.
- 7) Data terkait keberhasilan siswa dan identifikasi kelemahan siswa.
- 8) Data terkait upaya guru setelah melakukan evaluasi untuk menentukan asas yang baik dalam interkasi pendidikan dengan para siswa, kemudian upaya guru dalam menentukan ragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. (Abd al-salam Thawilah, 1997)

Dari inventarisasi beberapa data dan informasi yang diperoleh, selanjutnya menyusun program lanjutan berdasarkan hasil analisis evaluasi yang dilakukan dengan tujuan;

- a) menopang aspek kekuatan
- b) mencari solusi dari aspek kelemahan
- c) melakukan berbagai perbaikan yang memungkinkan
- d) menyempurnakan kurikulum
- e) menyempurnakan ketetapan/ keputusan yang diberlakukan
- f) memperbaiki berbagai macam metode pembelajaran.

Model evaluasi kurikulum yang digunakan untuk mengukur dan menilai ketercapaian program yaitu model CIPP, singkatan dari kata context, input, proses, dan product. Model CIPP ini adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Model ini bertolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dengan tujuan evaluasi untuk penetapan dan penyediaan informasi untuk menilai keputusan alternatif, membantu audience untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan dan membantu mengembangkan kebijakan dan program. (Ananda & Rafieda, 2017)

Dalam mengevaluasi program pembelajaran maka evaluasi model CIPP bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil belajar telah tercapai dengan maksimal sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran.

Model CIPP pada menggunakan empat macam keputusan:

- a. Perencanaan keputusan yang akan mempengaruhi tujuan umum dan khusus.
- b. Keputusan pembentukan dan structuring, yaitu kegiatan pembelajaran yang mencakup pemakaian strategi yang optimal dan menggunakan desain proses untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Keputusan implementasi dimana para evaluator mengusahakan sarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode dan strategi yang akan dipilih.
- d. Keputusan pemutaran (recycling) yang menentukan, jika program itu dilanjutkan dengan modifikasi atau berhenti secara total atas dasar kriteria yang ada.

Tabel 2: rincian model CIPP

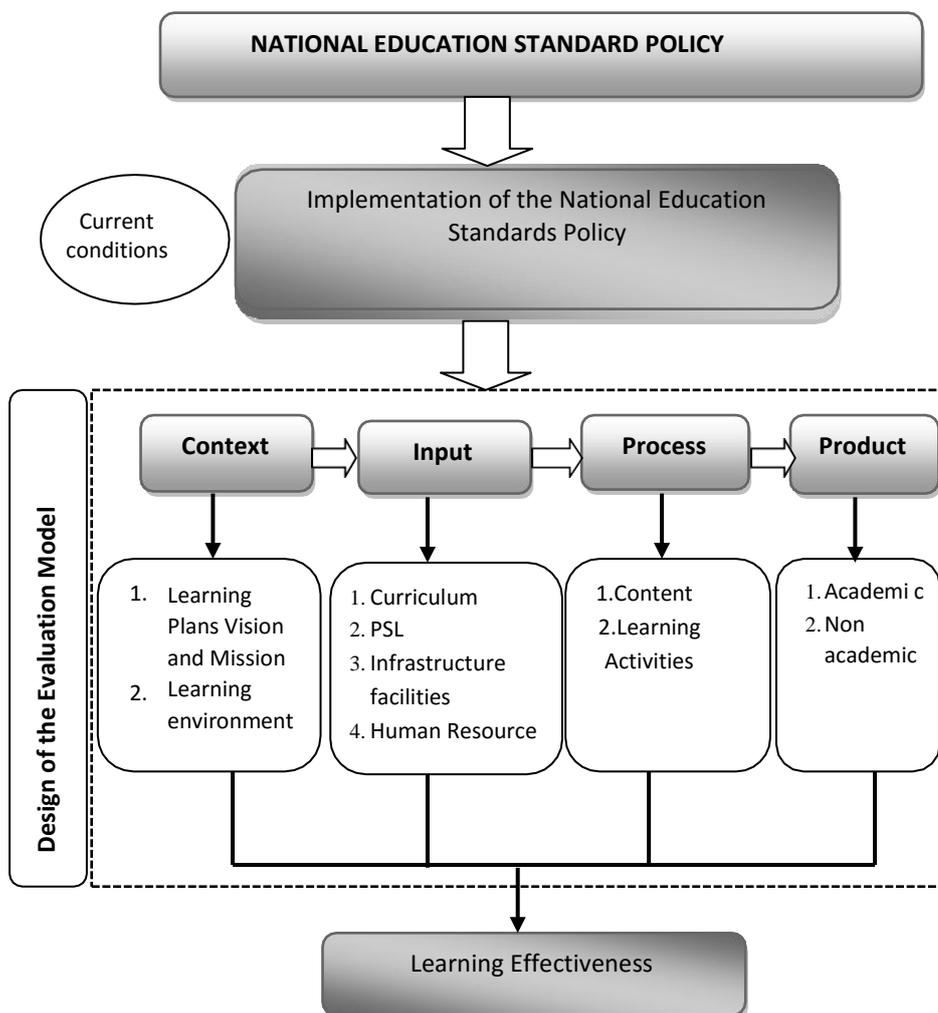
Aspek / komponen	Indikator
Context	Evaluator mengidentifikasi faktir guru, murid, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, komite sekolah, kurikulum, dan faktor lainnya
Input	Evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor dalam pelaksanaan kurikulum
Procces	Evaluator mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai pelaksanaan kurikulum
Product	Evaluator mengumpulkan informasi hasil belajar, membandingkan dengan standar dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum

Model CIPP ini terbentuk empat jenis evaluasi, yang semuanya merupakan rangkaian keutuhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat melakukan evaluasi dengan menggunakan empat macam tersebut. (Indriana, 2018)

Terdapat model peta konsep dalam menerjemahkan model evaluasi CIPP pada tataran praktisnya, dengan mengadaptasi dari rumusan I Ketut Darma sebagaimana dalam tabel/ maping berikut yaitu; (Darma, 2019)



Gambar 1: model peta konsep evaluasi CIPP rumusan I Ketut Darma



Dalam mengevaluasi program pembelajaran maka evaluasi model CIPP bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil belajar telah tercapai dengan maksimal sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran.

Analisa Data Hasil Penelitian

Struktur komponen dan indikator model evaluasi yang telah disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil kegiatan FGD dengan melibatkan dosen bidang bahasa Arab dan uji keterbacaan yang dilakukan oleh pakar pengukuran dan evaluasi, pakar metodologi, dan pakar bahasa Indonesia kemudian digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran bahasa Arab di PTKAIS.

Komponen dan indikator dari komponen dan aspek CIPP digunakan untuk mengevaluasi kurikulum PBA di PTKAIS Se-Karesidenan Pati. Dan berdasarkan hasil uji lapangan operasional yang dilakukan dengan 5 (lima) dosen bahasa Arab, dan

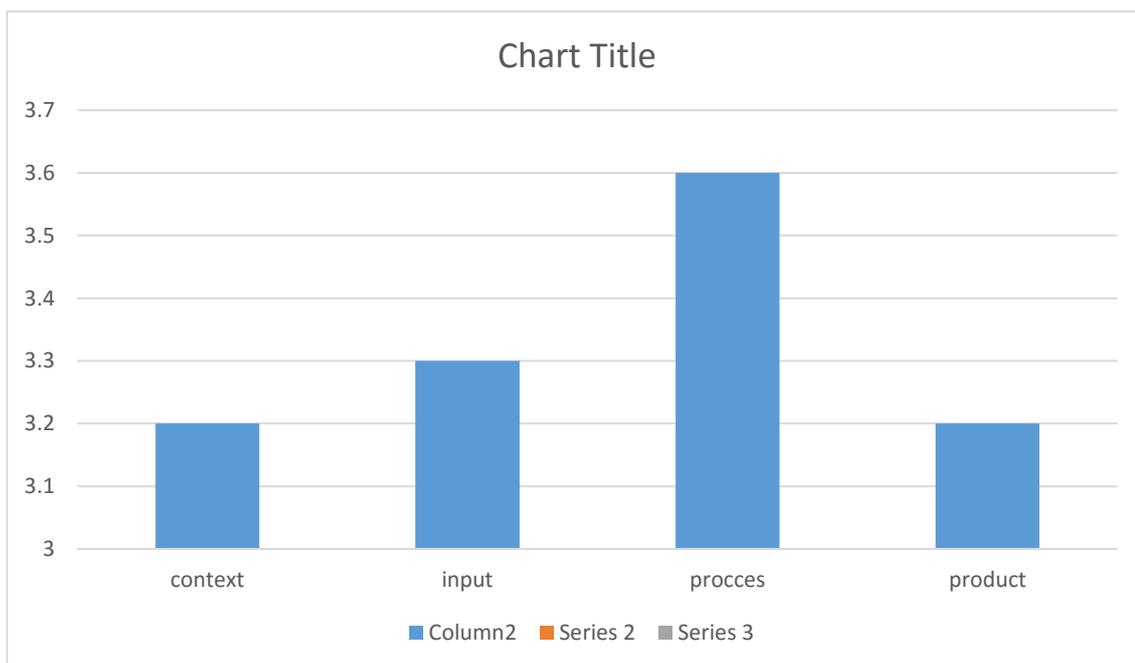
dua puluh mahasiswa, maka dihasilkan hasil uji instrumen seperti dalam tabel 2 berikut;

Tabel 3: instrumen penelitian pada uji coba lapangan operasional

No	Pernyataan	Hasil	
		Rata-rata	Keterangan
A. Aspek Context			
1	Kelengkapan dan kejelasan tujuan kurikulum (Bahasa Arab)	3.8	B
2	Kelengkapan dan kejelasan KD	3.6	B
3	Kelengkapan dan kejelasan KI	3.6	B
4	Ketersambungan antara materi dan tujuan kurikulum	4.0	B
5	Saling mendukung antara lingkungan dan proses pembelajaran	3.4	C
6	Keseimbangan ketercapaian 4 maharoh lughowiyah arobivah	2.8	K
7	Saling antara target kurikulum PB. Arab dan instrumen	3.6	B
	Rerata	3.2	
B. Aspek Input			
8	Dosen berkualifikasi S2 pendidikan bahasa Arab	2.6	K
9	Dosen menguasai teori belajar, strategi, pendekatan dan metode	3.6	B
10	Dosen mampu melakukan perencanaan pembelajaran; silabus	3.6	B
11	Dosen mengembangkan materi dan bahan ajar	3.8	B
12	Dosen mampu mendesain & mengembangkan instrumen	3.6	B
13	Dosen mampu memanfaatkan teknologi & IT dalam	4.0	B
14	Dosen menggunakan teori konstruktivisme dlm pembelajaran	3.6	B
15	Mahasiswa lulusan dari MA	3.0	C
16	Mahasiswa lulusan dari SMK/ SMA	2.6	K
17	Mahasiswa pernah belajar di pesantren	2.2	K
18	Saling mendukung antara tujuan kurikulum dan sarana media	3.6	B
19	Saling mendukung antara tujuan kurikulum dan fasilitas belajar;	3.8	B
	Rerata	3.3	
C. Aspek Proses ; perencanaan, implementasi dan evaluasi			
20	Dosen menyusun silabus dan RPP	4.0	B
21	Dosen menyusun instrumen evaluasi; tes dan non tes	3.8	B
22	Dosen melakukan pembelajaran efektif	3.8	B
23	Materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum	3.8	B
24	Dosen menggunakan media elektronik/ IT dlm pembelajaran	4.0	B
25	Mahasiswa merespon aktif dalam pembelajaran	3.8	B
26	Dosen melakukan evaluasi efektif	3.6	B
27	Dosen melakukan pembimbingan intensif kepada Mahasiswa	3.2	C
28	Dosen memberikan pelatihan khusus terkait kompetensi bahasa	2.8	K
	Rerata	3.6	
D. Aspek Product			
29	Pengetahuan Mahasiswa tentang teori/kaidah bahasa Arab	3.4	C
30	kemampuan Mahasiswa menggunakan kaidah bhs Arab	3.4	C
31	Penguasaan kosakata meningkat dan bertambah	3.4	C
32	Kemampuan Mahasiswa menggunakan ragam bahasa Arab	3.0	C

33	Kemahiran Mahasiswa dalam menyimak meningkat (istimak)	3.2	C
34	Kemahiran Mahasiswa dalam memahami teks meningkat	3.4	C
35	Kemahiran Mahasiswa dalam berbicara meningkat (kalam)	3.0	C
36	Kemahiran Mahasiswa dalam menulis meningkat (kitabah)	3.2	C
	Rerata	3.2	

Dari rerata nilai masing-masing komponen yang mencakup; komponen Context, input, proses dan product, maka dapat digambarkan pada diagram berikut;



Gambar 2: diagram nilai rerata CIPP

Dari diagram di atas dapat dijelaskan dalam pemaparan berikut;

- Nilai rerata dari komponen context menunjuk pada skor 3.2 pada kategori cukup baik.
- Nilai rerata dari komponen input menunjuk pada skor 3.3 pada kategori cukup baik.
- Nilai rerata dari komponen proses menunjuk pada skor 3.6 pada kategori baik.
- Nilai rerata dari komponen product menunjuk pada skor 3.2 pada kategori cukup baik.

Terdapat kesenjangan yang cukup signifikan di antara empat komponen dari CIPP, yaitu di aspek proses dengan skor nilai baik. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa implementasi kurikulum yang meliputi; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi harus didukung oleh sumber daya pendidik, fasilitas pembelajaran dan sistem evaluasi yang representatif, sehingga secara simultan empat komponen dengan

seluruh aspeknya saling mendukung dalam implementasi kurikulum. Seluruh aspek dari komponen CIPP yang telah terpenuhi secara maksimal akan mendukung implementasi kurikulum untuk mencapai target hasil yang telah dirumuskan.

PENUTUP

Implementasi kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dosen mendesain RPS, menyiapkan materi/ bahan ajar, mendesain strategi dan metode pembelajaran, mendesain media, dan mendesain sistem evaluasi; formatif atau summatif. Semua perangkat pembelajaran diupload di SIAKAD (sistem akademik) dan di LMS (learning manajemen sistem). Pada tahap pelaksanaan, dosen melaksanakan tugas pembelajaran, mempresentasikan materi melalui LMS dengan memanfaatkan fitur-fitur virtual; melalui fitur Bigblue button, google zoom, google meet, dan google room. Selama masa pandemi, pelaksanaan pembelajaran by system dan pembelajaran virtual.

Sistem evaluasi tentunya beragam dan bervariasi sesuai dengan target dan tujuan kurikulum. Akan tetapi, secara garis besar evaluasi yang dilakukan melalui pengukuran dan penilaian dilakukan dengan instrumen tes dan non tes. Tes formatif maupun summatif, tes lisan maupun tertulis, berbentuk pilhan ganda maupun essay. Non tes dilakukan dengan instrumen berupa penilaian diri, peer assesment, penugasan, dan portopolio untuk mengukur sikap dan minat pembelajar selama proses pembelajaran.

Hasil evaluasi implementasi kurikulum bahasa arab di PTKAIS se-karesidenan Pati menunjukkan bahwa;

- a. Beberapa aspek yang tercakup dalam komponen context pada nilai cukup baik berdasarkan nilai standarnya
- b. Beberapa aspek yang tercakup dalam komponen input pada nilai cukup baik berdasarkan nilai standarnya
- c. Beberapa aspek yang tercakup dalam komponen proses pada nilai baik berdasarkan nilai standarnya
- d. Beberapa aspek yang tercakup dalam komponen product pada nilai cukup baik berdasarkan nilai standarnya

REFERENSI

- Abd al-salam Thawilah, A. W. (1997). *Al-Tarbiyah al-islamiyah wa fann al-Tadris* (p. 211). Dar al-Salam.
- Ainin, M. (2010). In *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (p. 122). Hilal.
- Ainin, M. (2018). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah atau Sekolah: HOTS, MOTS atau LOTS*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV. UM. Malang.
- Ananda, R., & Rafieda, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (p. 62). Perdana Publishing.
- Ansori, M. (2012). *Standarisasi Kompetensi bahasa Asing (Implementasi Program Intensif Bahasa Arab bagi mahasiswa baru di UIN Surabaya)*. Digilib.Uinsby.ac.id.
- Darma, I. K. (2019). *The Effectiveness of Teaching Program of CIPP Evaluation Model: Department of Mechanical Engineering*. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research.*, 5(3), 4.
- Depdiknas, D. (2010). *Buku Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (p. 1). Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.
- Direktorat Pendidikan Tinggi, D. A. (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (Sebuah Alternatif Penyusunan Kurikulum)* (p. 1). Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Ginting, P., & Helmi Situmorang, S. (2008). *Filsafat Ilmu dan metode Riset* (p. 55). USU.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru* (p. 68). Rosdakarya.
- Indriana, D. (2018). *Evaluasi Pembelajaran dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *Al-Ittihad*, 10(2), 38.
- Kemendiknas RI. (2002). *Kepmendiknas RI No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Kepmendiknas RI No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi*. Kemendiknas.
- Manaroinsong, J. (2013). *Metode Penelitian (Terapan Bidang Ekonomi dan Bisnis)* (p. 13). CV.R. A. De.Rozarie.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan* (p. 10). Parama Publishing, Yogyakarta.
- Moh Aziz, and Abdul Malik Karim. 2023. "Curriculum Development Strategy for Arabic Lesson at Madrasah Ibtidaiyyah Miftahul Muftadiin Islamiyyah Banyakan Kediri". *Asalibuna* 6 (01). <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v6i01.348>.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (p. 137). Rosdakarya, Bandung.
- Munip, A. (2017). *Penilaian Pembelajaran bahasa Arab* (p. 31). FITK. UIN. Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

- Noor, F. (2018). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi. *Arabiyatuna*, 2(1), 10.
- Rusilowati, A. (2013). Pengembangan Instrumen NonTes. UNNES. Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan (SNEP),.
- Sugiyono, S. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D) (IX, p. 248). Alfabeta.
- Sutrisno, S., & Suyadi, S. (2016). Desain kurikulum Perguruan Tinggi mengacu KKNi (pp. 5–6). Rosdakarya.